

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.2.1 (HOTS) *Higher Order Thinking Skills*

a. Hakikat (HOTS) *Higher Order Thinking Skills*

Higher Order Thinking Skills merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016:91). *Higher order thinking skills* ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan.

Menurut Vui (dalam Kurniati, 2014:62) *Higher order thinking skills* akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan. Tujuan utama dari *higher order thinking skills* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016:91-92).

b. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Taksonomi Bloom

Dimensi proses kognitif dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwolh (Krathwolh, 2001) Konsep dari *higher order thinking skills* yang telah disempurnakan sebagai berikut.

Tabel 2.1. Konsep Dasar *Higher Order Thinking Skills*

Taksonomi Kognitif Bloom Original (1956)	Taksonomi Bloom Revisi Anderson & Krathwohl (2001)	Keterangan
Knowledge (Pengetahuan)	Remember (Mengingat)	Lower Order Thinking Skill
Comprehense (Pemahaman)	Understand (Memahami)	
Application (Penerapan)	Apply (Mengaplikasikan)	
Analysis (Analsis)	Analize (Menganalisis)	Higher Order Thinking Skill
Synthesis (Sintesis)	Evaluate (Mengevaluasi)	
Evaluatin (Evaluasi)	Create (Mencipta)	

Sumber : Anderson dan Krathwhol tahun 2001

c. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Krulik-Rudnick

Menurut Siswono (2005) indikator berpikir tingkat tinggi berdasarkan Krulik-Rudnick adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2. Keterampilan Berpikir Tingakt Tinggi Krulik-Rudnick

Level	Deskripsi
<i>Critical</i> (Kritis)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menguji, menghubungkan dan mengevaluasi semua aspek masalah. b. Memfokuskan pada bagian-bagian masalah. c. Mengumpulkan dan mengorganisasi informasi. d. Validasi dan menganalisis informasi. e. Mengingat dan mengasosiasikan informasi yang dipelajari sebelumnya.
<i>Creative</i> (Kreatif)	<ul style="list-style-type: none"> a. Asli, efektif dana menghasilkan suatu produk yang komplek. b. Berdaya cipta. c. Sintesis ide-ide. d. Membangun ide-ide. e. Menerapkan ide-ide.

d. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Marzano

Robert J. Marzano (2001) menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu menstruktur dan mengkonsep kembali hirarki Bloom menjadi 6 kategori yang berbeda. Adapun keterampilan beripikir tingkat tinggi menurut Marzano adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3 Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berdasarkan Marzano

Sistem	Level	Deskripsi
Metakognitif	1. Metakognisi	Merupakan proses untuk memonitor apa dan bagaimana pengetahuan yang baik bisa dimengerti, pengujian yang secara sadar terhadap proses-proses kognitif.
Self-system	2. Self	Merupakan proses mengidentifikasi respon/rangsangan emosi, melatih persepsi, motivasi, dan manfaatnya terhadap pengetahuan awal.

Heong, et al (2011:121-122) menyatakan dimensi pembelajaran Marzano mengasumsikan bahwa proses pembelajaran melibatkan interaksi dari lima jenis berpikir.

1. Sikap dan presepsi positif tentang pembelajaran
2. Berpikir terlibat dalam memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan
3. Berpikir terlibat dalam memperluas dan menyempurnakan pengetahuan
4. Berpikir terlibat dalam menggunakan pengetahuan secara bermakna
5. Kebiasaan pikiran yang produktif

2.2. Pengembangan Soal HOTS

Pengembangan dalam Soal *higher order thinking skills* (HOTS) merupakan soal yang menguji tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan yang tidak hanya mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (Dirjendikdasmen,2017:3). Karakteristik soal HOTS menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2017:3) dibagi menjadi tiga, yang dirinci sebagai berikut.

1) Kemampuan berpikir tingkat tinggi

Dalam *The Australian Council for Educational Research* (ACER) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Dengan demikian, jawaban soal-soal HOTS tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Dalam Dirjendikdasmen, 2017:3 modul penyusunan soal HOTS dijelaskan bahwa soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan :

- a. transfer satu konsep ke konsep lainnya,
- b. memproses dan menerapkan informasi,
- c. mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda,
- d. menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan
- e. menelaah ide dan informasi secara kritis.

2) Berbasis Permasalahan Kontekstual

Soal yang berbasis kontekstual penting bagi siswa karena ilmu pengetahuan yang didapat tidak seharusnya hanya berakhir di kelas, tetapi juga ketika siswa berada di dunia nyata. Dengan berlatih soal yang berbasis permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT. (Dirjendikdasmen, 2017:4)

- a) *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan sehari-hari/nyata.

- b) *Experiencing*, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*)
- c) *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- d) *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- e) *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

3) Menggunakan Bentuk Soal Beragam

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya hasil penilaian yang dilakukan dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif dapat menjamin akuntabilitas penilaian. (Dirjendikdasmen, 2017: 5).

Untuk penyusunan tes pengembangan, peneneliti menggunakan tes soal HOTS pilihan ganda, Pilihan ganda dirasa masih lebih efektif dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk jenjang SMP. Walau dalam pembuatannya membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, karena pertimbangan keterangan dan mempertimbangkan pilihan jawaban benar dan pengecoh.

2.2.2 Langkah-Langkah Penyusunan Soal HOTS

Untuk menulis butir soal HOTS, penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran.

Oleh karena itu dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal HOTS.

1. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS. Terlebih dahulu guru-guru memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS. Tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal HOTS. Guru guru secara mandiri atau melalui forum MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS.
2. Menyusun kisi-kisi soal Kisi-kisi penulisan soal-soal HOTS bertujuan untuk membantu para guru dalam menulis butir soal HOTS. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam: (a) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS, (b) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, (c) merumuskan indikator soal, dan (d) menentukan level kognitif.
3. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca.
4. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal HOTS. Kaidah penulisan butir soal HOTS, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya.
5. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban.

Dari hasil uraian di atas peneliti menggunakan teori Krulick-Rudcnik dan Anderson&Krathwohl sebagai pembuatan soal HOTS kelas VII semester genap, dari kedua teori tersebut diharapkan menambah variasi soal berbasis Hots Bahasa Indonesia yang bisa dikembangkan oleh para pengguna, karena dari teori yang dikembangkan menekankan siswa berpikir kritis, kreatif dan dapat membangun

konsep berpikir tingkat tinggi kognitif siswa yang menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Dari sini siswa akan dilatih dengan variasi soal berbasis HOTS.

2.3 Validitas

Tes sebagai salahsatu alat pengukur hasil belajar peserta didik diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Alat tes dapat memberikan informasi tetang peserta didik sesuai dengan keadaany yang mendekati sesungguhnya. Dalam hal ini berarti berbcara tentang validitas (validity, validitas) alat tes.

1. Hakikat Validitas

Jika berpikir tentang validitas dalam kaitanta dengan tes, hal-hal berikut dapat dipertimbangkan. Pertama, validitas menunjukan pada keyakinan pada kelayakan interpretasi yang dibuat berdasarkan skor hasil tes yang berkaitan dengan penggunaan tertentu dan bukan terhadap instrumennya itu sendiri. Dalam hal ini adalah validitas interprestasi terhadap hasil tes. Kedua validitas adalah masalah kadar (*matter of degree*), maka harus dihindari pemikiran bahwa sebuah hasil tes itu valid atau tidak valid. Ketiga validitas berkaitan dengan penggunaan khusus karena tidak ada satu tes punyang vlid untuk semua tujuan. Maka, penilaian terhadap validitas tes mesti terkait dengan tujuan penggunaan hasil tes itu. Gronlund, 1985:57 dalam Nurgiyantoro, 2010:151-152.

Jadi validitas meupakan dukungan bukti dan teori terhadap penafsiran hasil tes sesuai dengan tujuan penggunaan tes, dan bukan alat tesnya itu sendiri (Mardapi, 2008:16). Proses validasi merupakan pengumpulan bukti-bukti untuk menunjukkan dasar saintifik skor sebagaimana yang direncanakan.

2. Macam Validitas

a. Validitas isi

Validitas isi (*content validity*) ini oleh Gronlund 1985 dan Popham (1995) disebut validitas pembuktiannya berdasarkan isi (*content-related evidence*). Validtas isi dimaknai sebagai proses penentuan seberapa jauh suatu alat tes menunjukkan kerelevansian dan keterwakilan terhadap ranah tugas yang duukur. Dipihak lain, Tuckman 1975 mengemukakan bahwa validitas isi menunjuk pada pengertian apakah alat tes itu

mempunyai kesejajaran (sesuai) dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan. Isitilah “kesejajaran” dapat dimaknai bahwa butir-butir tes sesuai dan dapat mewakili bahan ajar dalam (Nurgiyantoro, 2010:155).

b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk (*Construct Validity*) merupakan pembuktian berdasarkan konstruk (*Construct-Related Evidence*). Validitas konstruk berkaitan dengan konstruk atau konsep bidang ilmu yang akan diuji validitas tesnya. Konstruk merupakan suatu postulat (asumsi, hipotesis) yang berkenaan dengan suatu bidang ilmu atau subbidang keilmuan tertentu. Konstruk berkaitan dengan ciri atau kualitas psikologis.

c. Validitas sejalan

Validitas ini dimaknai sebagai proses penentuan sejauh mana skor sebuah tes berkaitan dengan skor tes yang lain. Sekor pengukuran tersebut sebagai kriteria atau pembanding dengan mempunyai kesamaan karakteristik.

d. Validitas Prediktif

Ada kesamaan antara validitas prediktif dan sejalan yaitu sama-sama menafsirkan kadar validitasnya dengan membuktikannya dengan kriteria lain.

2.4 Reliabilitas

1. Hakikat Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas adalah dua hal yang banyak dibicarakan bersamaan dengan hasil pengukuran. Dalam banyak hal, reliabilitas akan memengaruhi atau bahkan menentukan validitas walau tidak semua yang reliabel itu valid.

Gronlund (dalam Nurgiyantoro, 2010:166) menegaskan bahwa : (i) reliabilitas menunjukkan pada hasil yang diperoleh yang diujikan dengan suatu instrumen tes dan bukan alat tesnya itu sendiri. Maka, akan lebih tepat jika dikatakan reliabilitas skor tes atau pengukuran daripada reliabilitas alat tes. Kiranya perlu dikemukakan bahwa tidak ada satu pun instrumen tes dan prosedur pengukuran yang benar-benar sempurna walau hal itu telah diusahakan secara baik.

Adapun cara Estimasi Reliabilitas yaitu (1) Reliabilitas Ulang Uji (2) Reliabilitas Belah Dua (3) Reliabilitas Rumus Kuder-Richardson 20 dan 21 (4) Reliabilitas Alpha Cronbach.

2.5 Analisis Butir Soal

Analisis butir soal adalah identifikasi jawaban benar dan salah tiap butir soal yang diujicobakan oleh peserta didik. Lewat kerja analisis itu akan diketahui butir-butir soal mana saja yang banyak dijawab benar oleh peserta tes dan sebaliknya. Butir-butir mana saja juga yang banyak dijawab salah. Berdasarkan jumlah jawaban benar dan salah oleh para peserta didik itulah kemudian dapat dihitung indeks tingkat kesulitan tiap butir soal dan hal-hal lain yang diperlukan.

1. Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal (item discrimination) merupakan suatu pernyataan tentang seberapa besar daya sebuah butir soal dapat membedakan kemampuan antara peserta kelompok tinggi dan kelompok rendah. Indeks daya beda adalah indeks yang menunjukkan seberapa besar daya sebuah butir soal kemampuan antara peserta kelompok tinggi dan kelompok rendah.

Secara teoritis besarnya daya pembeda berkisar $-1.00 - + 1.00$, namun indeks yang mendekati bilangan 0 (nol) atau apalagi negatif dinyatakan tidak layak.

2. Taraf Kesukaran

Menurut Oller, 1979:246 (dalam Nurgiyantoro, 2010:194) Taraf Kesukaran adalah perhitungan yang didasarkan pada proporsi jawaban benar baik untuk kelompok tinggi maupun rendah. sehingga menunjukkan seberapa mudah dan sulit suatu butir soal bagi peserta tes yang diuji.

Secara umum tingkat kesukaran diklasifikasikan kedalam 3 kategori yaitu sukar, sedang, dan mudah Nurgiyantoro, (2010:195). Kategori sukar berada pada rentang nilai 0,00 – 0,30, kategori sedang berada pada rentang nilai 0,31 – 0,70 dan kategori mudah pada rentang 0,71 – 1.00.

3. Pengecoh

Analisis butir dalam model pengukuran klasik juga sampai pada analisis distraktor, yaitu analisis jawaban peserta uji terhadap opsi yang salah. Model itu beranggapan bahwa semua opsi harus efektif. Artinya walau opsi itu salah, opsi-opsi tersebut tetap saja harus ada sejumlah peserta uji yang memilihnya.

Opsi salah yang baik adalah yang mampu berperan sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai perusak, penjebak atau distraktor terhadap sebagian peserta uji. Namun sebaliknya, apabila pengecoh yang dipasang tidak ada yang memilih maka pengecoh tersebut tidak berfungsi.

Suatu pengecoh tidak berfungsi jika dipilih kurang dari 5% (0,05) keseluruhan peserta tes. Dari hasil analisis pengecoh menggunakan aplikasi ITEMAN (*Item and Test Analysis*).

2.6. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII Semester Genap

Diadopsi dari buku paket (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:165-283)

Materi Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Semester Genap



Gambar 2.1 Materi Bahasa Indonesia SMP kelas VII Semester Genap

2.2.3 Mewarisi Nilai Luhur dan Mengkreasikan Puisi Rakyat

1. Mengenal dan Memahami Puisi Rakyat

Puisi rakyat berupa pantun, syair, gurindam, atau puisi rakyat yang berkembang di daerah tertentu. Pada puisi rakyat terlihat kaku karena terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah kata dalam tiap baris, jumlah baris dalam tiap bait. Selain itu juga pengulangan kata yang bisa di awal maupun di akhir sajak atau kita kenal dengan sebutan rima.

Puisi rakyat termasuk kategori puisi lama, meliputi pantun, syair dan gurindam. Gurindam adalah puisi lama yang berasal dari negeri India, yang sarat nilai agama dan moral.

Ciri gurindam adalah:

- a) terdiri atas dua baris dalam se bait.
- b) tiap baris memiliki jumlah kata sekitar 10-14 kata
- c) tiap baris memiliki rima sama atau bersajak A-A, B-B, C-C, dan seterusnya
- d) merupakan satu kesatuan yang utuh.
- e) baris pertama berisi soal, masalah, atau perjanjian
- f) baris kedua berisi jawaban, akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama.
- g) isi atau maksud gurindam terdapat pada baris kedua.

h) gurindam biasanya berisi nasihat, filosofi hidup atau kata-kata mutiara.

Pantun adalah puisi Melayu yang mengakar dan membudaya dalam masyarakat.

Fungsi pantun adalah mendidik sambil menghibur.

Ciri-ciri pantun

- Tiap bait terdiri atas empat baris (larik).
- Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata.
- Rima akhir setiap baris adalah a-b-a-b.
- Baris pertama dan kedua merupakan sampiran.
- Baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Syair adalah salah satu puisi lama, dengan ciri-ciri:

1. Setiap bait terdiri dari empat baris.
2. Setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata.
3. Bersajak a-a-a-a.
4. Semua baris adalah isi.
5. Bahasa yang digunakan biasanya berupa kiasan.

2. Menyimpulkan Isi Puisi Rakyat

Dengan membaca puisi rakyat kita dapat memahami isi yang berupa nilai-nilai luhur warisan nenek moyang. Melalui membaca puisi rakyat kita dapat menyimpulkan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

3. Menelaah Struktur dan Kebahasaan pada Puisi Rakyat

Pada saat menelaah puisi rakyat dari segi bentuk dan bahasa, yang harus dilakukan adalah menelaah: ragam pola pengembangan pantun serta struktur

pantun, struktur dan bahasa gurindam, serta struktur dan aspek kebahasaan pada syair.

4. Menyajikan Puisi Rakyat secara Lisan dan Tulis

Sebelum menulis puisi rakyat perhatikan langkah menulis pantun berikut ini.

- 1) Tentukan ide yang akan disampaikan (kalau hidup bekerja keras kelak hidupnya menjadi sukses).
- 2) Menata ide menjadi dua larik (dengan bunyi akhir yang berbeda).
- 3) Memilih kosakata yang diakhir dengan bunyi seperti dua larik.
- 4) Membuat larik sampiran dari benda/kondisi yang tidak berkaitan langsung dengan isi.
- 5) Menata kembali kalimat/larik dengan rima dari kosakata yang berima sama.
- 6) Menata pantun secara logis.

Langkah membuat gurindam dan syair hampir sama dengan langkah membuat pantun hanya saja perlu disesuaikan dengan syarat gurindam dan syair.

2.2.4 Mengapresiasi dan Mengkreasikan Fabel

1. Mengenali Ciri Fabel

Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya. Fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral.

Ciri-ciri umum fabel:

- a) Fabel mengambil tokoh para binatang.

- b) Watak tokoh para binatang digambarkan ada yang baik dan ada yang buruk (seperti watak manusia).
- c) Tokoh para binatang bisa berbicara seperti manusia.
- d) Cerita memiliki rangkaian peristiwa yang menunjukkan kejadian sebab-akibat.
- e) Fabel menggunakan latar alam (hutan, sungai, kolam, dll).

Ciri bahasa yang digunakan:

- a) Kalimat naratif/peristiwa
- b) Kalimat langsung yang berupa dialog para tokoh
- c) Menggunakan kata sehari-hari dalam situasi tidak formal (bahasa percakapan).

2. Menceritakan Kembali Isi Fabel

Pada saat menceritakan kembali isi fabel yang perlu dilakukan adalah:

1. Menentukan Tokoh dan Watak Tokoh
2. Menentukan Rangkaian Peristiwa
3. Menceritakan Kembali Isi Fabel
4. Menelaah Struktur dan Bahasa Fabel

Fabel ini memiliki empat bagian dalam strukturnya yaitu:

- a. Orientasi, bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu.
- b. Komplikasi, konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lain.
- c. Resolusi, bagian yang berisi pemecahan masalah.

- d. Koda, bagian terakhir fabel yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

3. Memerankan Isi Fabel

- a. Di dalam memerankan isi fable yang harus diperhatikan adalah :
- b. Merancang tokoh, watak, dialog, latar sesuai isi fabel yang dibaca.
- c. Menentukan urutan cerita.
- d. Merancang pemeranan dari fabel yang dibaca.
- e. Melakukan adu kreatif pemeranan fabel.

2.2.5 Berkorespondensi dengan Surat Pribadi dan Surat Dinas

1. Mengenal dan Memahami Surat

Ada dua jenis surat, yaitu surat pribadi dan surat dinas. Surat pribadi adalah bentuk komunikasi interaktif antara orang pertama (pengirim) dan orang kedua (penerima). Unsur yang ada dalam surat pribadi adalah tanggal, alamat, pembuka, pendahuluan, isi, dan penutup, serta nama pengirim dan tanda tangan.

Surat dinas berisi tentang keperluan kedinasan yang bersifat resmi. Adapun struktur surat dinas adalah:

Struktur surat dinas

- Kop surat
- Nomor surat
- Tanggal surat
- Lampiran
- Perihal
- Alamat surat

- Salam pembuka
- Isi surat
- Paragraf penutup
- Nama dan tanda tangan pihak yang memperkuat surat
- Nama dan tanda tangan penulis surat

2. Menelaah Struktur dan Bahasa Surat Pribadi dan Surat Dinas

Berikut adalah ciri Penggunaan Bahasa pada Surat Pribadi.

- Pilihan kata sapaan bersifat pribadi (kata emotif dan ekspresif)
- Bahasa surat pribadi tidak formal tetapi santun
- Pilihan ragam bahasa tergantung siapa penerima surat
- Menggunakan sapaan (seperti orang bercakap)
- Menggunakan kata ganti orang pertama (untuk pengirim) dan kata ganti orang kedua untuk penerima

Ciri penggunaan Bahasa pada Surat Dinas

- Pilihan kata sapaan bersifat formal
- Bahasa ragam baku

3. Menulis Surat Pribadi dan Surat Dinas dalam Bentuk Kertas atau Email

Ketika menulis surat anda harus tahu pilihan ragam bahasa yang tepat dan sesuai untuk penerima dan tujuan menulis surat. Ragam bahasa dimaksud adalah bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia ragam informal, atau ragam bahasa khusus yang digunakan kepada teman sebaya.

Penggunaan ragam bahasa Indonesia baku biasanya digunakan untuk tujuan yang bersifat serius. Misalnya turut berduka cita atau bersimpati atas

musibah yang diderita seseorang, dan/atau surat yang ditujukan kepada orang yang lebih tua.

2.2.6 Menjadi Pembaca Efektif

1. Membaca dan Mengenal Unsur Pembangun Buku Nonfiksi

Begitu banyak kata bijak yang menyarankan kita banyak membaca buku. Misalnya, membaca adalah jendela dunia atau dengan membaca kita dapat merengkuh dunia. Secara garis besar buku yang kita baca dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu buku fiksi dan buku nonfiksi.

Buku nonfiksi berisi gagasan/ide/perasaan penulis yang bersifat fiktif imajinatif. Buku fiksi perlu kita baca untuk menambah wawasan, memupuk minat baca, dan memupuk kreativitas. Sedangkan buku nonfiksi memaparkan ilmu pengetahuan baik secara teknis maupun secara populer.

2. Merangkum Buku

Rangkuman adalah hasil menyarikan semua gagasan pokok/intisari suatu karangan atau buku menjadi bentuk yang ringkas atau pendek. Rangkuman tidak boleh mengubah ide pokok (gagasan pokok) teks aslinya.

3. Menelaah Unsur Buku dan Membuat Komentar

Unsur Buku Nonfiksi yang dapat dikomentari

- 1) Bagian cover buku
- 2) Rincian subbab buku
- 3) Judul subbab
- 4) Isi buku
- 5) Cara menyajikan isi buku
- 6) Bahasa yang digunakan
- 7) Sistematika

Unsur Buku Fiksi

- 1) Bagian cover buku
- 2) Rincian subbab buku
- 3) Judul subbab
- 4) Tokok dan penokohan
- 5) Tema cerita
- 6) Bahasa yang digunakan
- 7) Penyajian alur cerita

4. Mengamati Contoh Komentar Terhadap Buku Fiksi dan Nonfiksi

Struktur komentar terhadap buku terdiri atas:

1. Data Buku
2. Info singkat tentang terbitan/edisi
3. Ringkasan cerita
4. Tanggapan
5. Penulis tentang cerita
6. Penilaian terhadap buku
7. Data Penulis

2.7 Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari Puji Rahayu dkk (2017) Proposal Program Kreativitas Mahasiswa yang berjudul “Pengembangan Soal Matematika *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) kelas X berdasarkan Triple Theory”. Model pengembangan ini adalah pengembangan berdasarkan Tessmer. Instrumen pengumpulan data antara lain dokumen,

perangkat soal HOTS berdasarkan Triple Theory dan angket siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis butir soal yang terdiri dari validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, daya pembeda, distraktor dan segi omit.

2. Penelitian yang dilakukan Nur Atika Khoirun Nisa (2018) yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta didik berdasarkan *higher order thinking skills* (HOTS) SMP kelas VII”. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan 4D (Four D Model) dari Thiagarajan, Dorothy S.Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Hasil uji coba terbatas peserta didik kelas VII memperoleh rata-rata persentase 85% dengan kriteria sangat baik dan uji coba lapangan peserta didik kelas VII memperoleh rata-rata persentase 90% dengan kriteria sangat baik sehingga LKPD layak dan siap digunakan sebagai bahan ajar.

2.8 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.9 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka yang diuraikan, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengembangan soal bahasa Indonesia SMP kelas VII semester genap berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) yang bervariasi dengan menggunakan teori Krulik Rudnick dan Anderson&Karthwohl yang sudah divaliditas.
2. Menganalisis dari soal HOTS (*higher order thinking skills*) SMP kelas VII semester genap yang dikembangkan dengan teori Krulik Rudnick dan Anderson&Karthwohl.